

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah menjelaskan dalam surat at-Taubah ayat 71-76 bahwa kedudukan antara laki-laki dan wanita di hadapan Allah itu sama. Sama-sama memikul kewajiban dan sama-sama mendapat hak. Penjelasan senada juga banyak terdapat dalam hadist Nabi. Kaum wanita juga memikul tanggung jawab beragama, turut serta mengokohkan aqidah dan ibadah.¹ Islam mensejajarkan antara laki-laki dan wanita dalam sejumlah hak dan kewajiban. Sekalipun ada beberapa perbedaan maka hal itu merupakan penghormatan terhadap asal fitrah kemanusiaan dan dasar-dasar perbedaan kewajiban.²

Salah satu alasan kaum wanita zaman ini ingin memperjuangkan haknya adalah karena semacam asumsi yang menyatakan bahwa norma agama dianggap sebagai penghalang bagi kemajuan. Agama sering disalah artikan dan telah melegitimasi budaya patriarki dimana posisi laki-laki berada diatas derajat wanita.³ Hal ini berangkat dari pemahaman yang salah terhadap agama. Padahal Islam sejak awal telah menunjukkan komitmen yang besar untuk

¹ Hamka, *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, (Jakarta: Panjimas, 1996), hlm. 5-8.

² Muhammad Al-Ghazali, *Dilema Wanita di Era Modern* terj. Heri Purnomo (Jakarta: Mustaqim, 2003), hlm. 26; Hassan Hanafi, *Dialog Agama & Revolusi I* terj. tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 85.

³ Dyah Siti Nur'aini, *Corak Pemikiran dan gerakan Aktivis Perempuan (Melacak Pandangan Keagamaan 'Aisyiyah Periode 1917-1945)* dalam jurnal *Profetika* Vol. 14, No. 02 bulan Desember 2013. hlm. 125-126.

memberdayakan martabat wanita, seperti pemberian wewenang *tasharruf* atau transaksi ekonomi.⁴

Kiprah wanita dalam dunia Islam sudah terlihat sejak zaman Nabi Muhammad. Ditandai dengan Siti Khadijah yang masuk dalam jajaran *as-Sabiqunal Awwalun*. Selain itu, ada beberapa wanita yang telah masuk Islam karena dorongan akal mendahului kaum laki-laki. Mereka adalah Ummu Habibah, Ummul Fadhl, Lubabah binti Harits al-Hilaliyah, Aminah binti Khalaf bin As'ad, Asma' binti Abu Bakar, Sayyidah 'Aisyah, Sayyidah Ummu Habibah binti Abu Sufyan al-Umawiyah, Asma binti Umais, Fathimah binti Shafwan, Ramlah binti Auf dan lain sebagainya. Sedangkan dari kalangan wanita budak lemah yang masuk Islam karena keikhlasan dan kesadaran penuh adalah Sumayyah ibu Ammar, Ummu Ubais, Zanirah, Nahdiyah dan Hamamah ibu Bilal.⁵

Syeikh Sa'id Fayaz ad-Dakhil menyusun sebuah buku yang mengupas kehidupan dan pemikiran fiqh Sayyidina 'Aisyah secara mendalam. Buku tersebut berjudul "*Mausu'atu Fiqhi 'Aisyah Ummu al-Mukminin Hayatuha wa Fiqhuha*" dengan tebal halaman lebih dari 700 lembar membuktikan betapa besar peran seorang istri Nabi Muhammad SAW. yang cerdas ini. Seorang sosok *ahlu al-Qur'an*, ahli hadist dan ahli fiqh yang telah memiliki kontribusi

⁴ Kesalah-fahaman ini berangkat dari penafsiran yang salah terhadap ayat Al-Qur'an dan hadist yang membahas tentang wanita. Seperti tafsir kata "*qawwam*" dalam surat An-Nisa (4): 34 dan beberapa hadist Nabi tentang kepemimpinan wanita. Maka, penting untuk membangun *fiqh al-nisa'* yang membela hak-hak wanita yang benar dan searah dengan tuntutan terciptanya sistem sosial yang adil dan demokratis. Tim Lajnah Ta'lif wa Nasyr (LTN) PBNU, "Kedudukan Wanita dalam Islam" dalam *Ahkamul Fuqaha Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Mukhtamar, Munas dan Konbes NU (1926-2010)*, (Surabaya: Khalista, 2011), hlm. 805-806.

⁵ Asma' Muhammad Ziyadah, *Peran Politik Wanita Dalam Sejarah Islam* terj. Kathur Suhadi (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2001), hlm. 11-16.

dalam kancah politik sejak Nabi Muhammad hingga masa kepemimpinan Muawiyah. Peran ‘Aisyah yang besar dalam dunia politik ini menurut Syeikh Sa’id setidaknya karena adanya tiga faktor, yaitu karena ia hidup dan dibesarkan dengan lingkungan bernafaskan Islam dan mulia, ia mendampingi Nabi dalam perjuangan dakwah dan terakhir karena pengetahuannya yang luas tentang sejarah bangsa Arab. Hal ini membuktikan bahwa wanita pun bisa turut andil dalam dunia politik tanpa meninggalkan fitrahnya dan tidak melanggar batas-batas syari’at Islam.⁶ Dunia modern, telah mencatat nama-nama pemimpin wanita yang relatif sukses seperti Indira Gandhi, Margaret Thatcher, Srimavo Bandaranaeke, Benazir Buttho dan Syaikh Hasina Zia.⁷

Realitas wanita di zaman kontemporer ini, secara umum terdapat cukup banyak nilai-nilai positif pada gerakan mereka. Hal ini disebabkan karena pintu pengetahuan yang dibukakan dihadapan mereka menjadikan mereka mampu berkreatifitas pada banyak bidang ilmu. Pintu pekerjaan dibuka, kesempatan eksperimen dalam berbagai bidang ilmu dan pemberian kesempatan untuk mencari keahlian, menjadikan mereka mampu mewujudkan banyak hasil positif di bidang-bidang tertentu.⁸

Muslimah modern telah bergerak dalam bentuk organisasi Islam yang memfokuskan sasarannya dalam bidang dakwah. Ini merupakan bukti bahwa

⁶ Syeikh Sa’id Fayaz ad-Dakhil, *Mausu’atu Fiqhi ‘Aisyah Ummu al-Mukminin Hayatuha wa Fiqhuha*, (Beirut: Daar an-Nafais, 1989), hlm. 57-80.

⁷ Moh. Romzi al-Amiri Mannan, *Fiqh Perempuan Pro Kontra Kepemimpinan Perempuan dalam Wacana Islam Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2011), hlm. 213.

⁸ Muhammad Husain Fadhlullah, *Dunia Wanita Dalam Islam* terj. Muhammad Abdul Qadir Alkaf (Jakarta: Lentera Basritama, 2000), hlm. 22.

muslimah zaman ini telah menyadari pentingnya peran serta mereka dalam perjuangan umat Islam. Sebagai contoh adalah Jamaah Sayidat Muslimat NU yang telah didirikan oleh Zainab Al-Ghazali pada tahun 1936 M / 1357 H di Mesir. Gerakan ini membawa misi dakwah Islam dan mengader laki-laki maupun wanita, tua dan muda untuk meyakini risalah Allah. Mereka membahas persoalan-persoalan kaum muslimin dan berusaha untuk mengembalikan kejayaan Islam dan akidah umat ini. Sebuah jamaah yang menjadi wadah bagi kaum wanita Mesir untuk ikut berperan aktif dalam memperjuangkan Islam.⁹

Dakwah dan politik merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena dakwah adalah upaya untuk melakukan perubahan dari yang tidak baik menjadi baik. Politik mempunyai peran dan posisi penting karena negara yang adil adalah implementasi dari dakwah itu sendiri. Dalam realitas kehidupan muslim, tanggung jawab atas keduanya menjadi tanggungjawab laki-laki dan wanita. Untuk itu, bagi wanita muslimah, aktif dan mendayagunakan hak politik adalah wujud dari usaha untuk mengubah masyarakat dan negara ke arah yang lebih adil, sejahtera dan Islami. Politik yang sarat makna dakwah tidak berhenti pada kekuasaan sebagai titik final, tetapi membimbing arah dan tujuannya pada perubahan substantif untuk mewujudkan keadilan dan

⁹ Zainab Ghazali adalah pimpinan pusat jamaah Sayidat Muslimat NU dan tokoh terbesar yang memelopori aktivitas gerakan perempuan Islam di Mesir. Ia lahir di wilayah Al-Bukhaira, Mesir pada tahun 1917. Ia terkenal sebagai aktivis Islam yang begitu gigih memperjuangkan persamaan hak kaum perempuan sesuai doktrin ajaran Islam yang benar. Gerakan ini berjalan berdampingan dengan gerakan Ikhwanul Muslimin. Lihat: Shalah Qazan, *Membangun Gerakan Menuju Pembebasan Perempuan* terj. Khazin Abu Fakh (Solo: Era Intermedia, 2001), hlm. 184; Sumaryatin Zarkasyi, *Kontribusi Muslimah dalam Mihwar Daulah*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2010), hlm. 70.

kesejahteraan di seluruh sektor kehidupan masyarakat.¹⁰ Perintah Allah untuk melaksanakan dakwah amar makruf tidak khusus untuk laki-laki, kaum wanita juga dituntut untuk bahu-membahu dalam aktivitas yang menyangkut urusan dakwah.

Kajian gerakan wanita Islam yang membahas bagaimana gerakan tersebut bergerak beriringan dengan *Social Movement* lainnya masih sangat terbatas. Baik itu dalam kajian konteks waktu, aspek pemikir pergerakan wanita per-periode, hingga bagaimana sebuah gerakan wanita saling mempengaruhi dengan Islam sebagai dasar gerakan. Padahal, bila ditilik lebih jauh, kaum wanita Islam merupakan kalangan garda depan dalam melakukan sebuah gerakan kemasyarakatan baik dalam hal memahami persoalan kaum wanita ataupun dalam bentuk langkah konkret. Seiring pergerakan dan perubahan sosial-budaya masyarakat, isu tentang wanita dalam berbagai bidang kehidupan terus bergulir.¹¹ Adanya gerakan-gerakan muslimah baik individu atau organisasi, sedikit banyak telah memberikan pengaruh ke arah perubahan yang lebih baik.

Di Indonesia, gerakan wanita Islam terbesar adalah ‘Aisyiyah dan Muslimat NU. ‘Aisyiyah merupakan organisasi wanita Islam non-politik yang terkemuka. Organisasi ini telah tersebar ke seluruh Indonesia dengan kiprah

¹⁰ Menurut Hasan Al-Banna hal-hal yang menjadi titik tolak bahwa seorang muslim harus berperan aktif dalam dunia politik adalah integralitas Islam mewajibkan adanya perjuangan politik, negara adalah cermin fikrah, pemantapan dan penyebaran dakwah dalam perjuangan konstitusional adalah sarana paling aman bagi masyarakat serta harus proporsional dan rasional dalam sistematika berinteraksi dengan berbagai masalah pemerintahan. Lihat: Sumaryatin Zarkasyi, *Kontribusi Muslimah...*, *ibid.*, hlm.67-69.

¹¹ Ilvi Nur Diana, *Wacana dan Gerakan Perempuan Islam di Indonesia* dalam jurnal Egalita volume 1 nomor 1 (Malang: PSG UIN Malang, 2006), hlm. 1.

yang bisa dirasakan banyak fihak. Pada awalnya organisasi ini menjadi bagian dari Muhammadiyah, organisasi massa yang juga bersifat non-politik. Sejak tahun 1952 kedudukan 'Aisyiyah ditetapkan menjadi bagian otonom di dalam Muhammadiyah karena dipandang telah mampu mengatur rumah tangga perkumpulannya sendiri.¹² 'Aisyiyah dengan motif gerakannya membawa kesadaran beragama dan berorganisasi, mengajak warganya menciptakan "*Baldatun thayyibatun wa Rabbun Ghafur*" sebuah kehidupan yang bahagia dan sejahtera penuh limpahan rahmat Allah di dunia dan akhirat.

'Aisyiyah yang telah berdiri sejak tahun 1917 ini telah berperan penting dalam kebangkitan wanita Indonesia.¹³ Selama hampir satu abad, gerakan 'Aisyiyah menempati posisi penting dalam sejarah gerakan perempuan di Indonesia. 'Aisyiyah sudah eksis sebagai organisasi wanita Islam modern jauh sebelum Kongres Perempuan I sukses diselenggarakan di Pendopo Joyodipuran, Mataram (Yogyakarta) pada tanggal 22-25 Desember 1928. Diantara tokoh 'Aisyiyah yang berperan aktif dalam penyelenggaraan kongres

¹² Seperti yang telah diungkapkan oleh KH. Fachroddin, murid langsung KH. Ahmad Dahlan dan sebagai salah satu dari lima "*Matahari-Matahari Muhammadiyah*" mengatakan bahwa gerakan 'Aisyiyah harus mampu berdiri sendiri, bekerja sendiri dengan inisiatifnya sendiri dan harus berani bertanggungjawab sendiri. Kaum pria cukup memberi petunjuk dan mengamati dari jauh. Dengan demikian itulah 'Aisyiyah dapat maju dan berkembang tanpa was-was dan ragu, tanpa merasa selalu khawatir salah. Lihat: Djarnawi Hadikusuma, *Matahari-Matahari Muhammadiyah*, (Jogjakarta: Surya Sarana Grafika, 2010), hlm. 32-33; Adaby Dahlan (et al), '*Aisyiyah dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia: Sebuah Tinjauan Awal*, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah FIB UGM, 2010), hlm. 115.

¹³ Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan 'Aisyiyah*, (Jogjakarta: Seksi Khusus Penerbitan Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, tt), hlm. 29.

ini adalah Siti Munjiyah dan Siti Hayinah. Keduanya tampil sebagai tokoh penting dalam kongres tersebut.¹⁴

Muslimat NU adalah organisasi yang lahir dari Nahdhatul Ulama, resmi didirikan pada kongres NU ke XVI di Purwokerto tanggal 26-29 Maret 1946 dengan nama Nahdhatul Ulama Muslimat NU (NUM).¹⁵ Muslimat NU berdiri bukan semata-mata karena kepentingan wanita Islam yang tergabung di dalamnya saja, tetapi karena tuntutan zaman dan tuntutan masyarakat banyak. Telah banyak kiprahnya untuk kepentingan agama, nusa dan bangsanya khususnya dalam bidang sosial, pendidikan dan dakwah.¹⁶ Dalam memposisikan diri dalam ranah kebangsaan, Muslimat NU berkiblat pada *Tri Ukhuwwah* Nahdhatul Ulama, yaitu *Ukhuwwah Islamiyah*, *Ukhuwwah Wathoniyah* dan *Ukhuwwah Basyariyah* atau *Insaniyah*.¹⁷

Kedua organisasi muslimah tersebut sudah memberi kontribusi yang besar bagi umat dalam berbagai bidang, mulai dari bidang pendidikan, kesehatan, sosial, ekonomi, dakwah, hukum dan lain sebagainya. Namun, belum banyak penelitian yang membahas kedua organisasi ini, tentang sejarah, kiprah dan corak pemikiran keduanya, apalagi penelitian khusus yang

¹⁴ Mu'arif & Hajar Setyowati, *Srikandi-Srikandi 'Aisyiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011), hlm. xii.

¹⁵ PP. Muslimat NU Jakarta, *Sejarah Muslimat NU Nahdhatul Ulama*, (Jakarta: PP.Muslimat NU, 1979), hlm. 45-46.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 9.

¹⁷ *Ukhuwwah Islamiyah* adalah persaudaraan antar sesama pemeluk agama Islam, *Ukhuwwah Wathaniyah* adalah persaudaraan dengan sesama bangsa dan *Ukhuwwah Basyariyah* adalah persaudaraan dengan sesama umat manusia. Lihat: Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdhatul Ulama*, (Surabaya: Khalista, 2006), hlm. 31; Abdul Muchith Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*, (Surabaya: Khalista, 2007), hlm. 170-17.

mengupas lebih jauh pemikiran keagamaan keduanya dalam bidang dakwah, politik dan gender.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah diatas dan agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar kepada pembahasan yang lain, maka perlu adanya perumusan masalah yang akan diteliti, yakni:

1. Bagaimana pemikiran keagamaan ‘Aisyiyah dan Muslimat NU dalam bidang dakwah, politik dan gender tahun 2000-2010?
2. Apakah persamaan dan perbedaan pemikiran keagamaan ‘Aisyiyah dan Muslimat NU dalam bidang dakwah, politik dan gender tahun 2000-2010?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah pertama, untuk mengetahui lebih jauh tentang pemikiran keagamaan ‘Aisyiyah dan Muslimat NU dalam bidang dakwah, politik dan gender dari tahun 2000-2010. Kedua, untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pemikiran keagamaan kedua organisasi ini dalam bidang dakwah, politik dan gender tahun 2000 hingga 2010.

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini mencakup manfaat akademis dan manfaat praktis. Manfaat akademis dari penelitian ini adalah:

1. Harapan untuk dapat menjadi sumbangan bagi khazanah pemikiran Islam berkenaan dengan gerakan wanita muslimah Indonesia yang terorganisasi dalam ‘Aisyiyah dan Muslimat NU.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tambahan dan pembandingan bagi peneliti lain dengan masalah sejenis.

Sedangkan manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat:

1. Membuka wawasan bagi anggota ‘Aisyiyah dan Muslimat NU tentang peran mereka yang sangat besar untuk agama dan masyarakat hingga bisa berkontribusi sesuai kebutuhan ummat tanpa keluar dari pilar-pilar pemikiran keagamaan keduanya.
2. Membuka wawasan ummat tentang pemikiran keagamaan ‘Aisyiyah dan Muslimat NU dalam bidang dakwah, politik dan gender khususnya dalam kurun waktu 10 tahun yakni dari tahun 2000 hingga 2010.

D. Telaah Pustaka

Penelitian ini bukanlah penelitian yang pertama yang mengkaji tentang ‘Aisyiyah dan Muslimat NU. ‘Aisyiyah dan Muslimat NU adalah gerakan wanita yang telah memberi kontribusi yang besar bagi bangsa Indonesia, khususnya bagi muslimah dan masyarakat luas. Berikut ini dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan berkenaan dengan ‘Aisyiyah, Muslimat NU dan gerakan wanita Islam Indonesia :

1. ‘Aisyiyah

- a. *'Aisyiyah Suatu Organisasi Wanita Islam di Indonesia*. Skripsi yang ditulis oleh Yessy Augusdin tahun 1985 di Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Penelitian sejarah yang bersifat *bibliografis* dengan membahas sejarah berdirinya 'Aisyiyah dan menginterpretasi kiprahnya bagi masyarakat secara umum. Namun, kiprah 'Aisyiyah yang dibahas dalam penelitian ini baru sampai tahun 1985 belum sampai pada tahun 2010.
- b. *Peran Organisasi 'Aisyiyah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di Kalangan Anggota*. Tesis yang ditulis oleh Ismah Salman tahun 1995 di Universitas Indonesia program studi Kajian Wanita. Sebuah penelitian yang bersifat *deskriptif*, mendeskripsikan langkah-langkah 'Aisyiyah dalam membina dan mewujudkan keluarga sakinah di kalangan anggota. Langkah-langkah tersebut pada intinya adalah dengan mengembalikan peran anggota keluarga sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah, dimana semuanya harus memahami peran masing-masing. Wanita dituntut untuk bisa meningkatkan kualitasnya karena perannya yang sangat penting dalam keluarga. Adapun kesimpulan dari strategi 'Aisyiyah untuk mewujudkan keluarga sakinah adalah dengan lima cara, yakni dengan pendidikan formal dan non-formal. Kedua, peningkatan ekonomi keluarga dengan peningkatan keterampilan wirausaha dan koperasi serta perwujudan *Qoryah Thoyyibah*. Selanjutnya dengan peningkatan kesejahteraan ibu dan anak, membina hubungan dengan masyarakat luas serta menerbitkan buku-buku tuntunan dan pedoman yang berguna bagi

masyarakat. Namun, penelitian ini hanya terbatas pada langkah ‘Aisyiyah dalam mewujudkan potret keluarga sakinah belum membahas peran di bidang lain seperti politik dan dakwah.

- c. *Perjuangan Nyai Ahmad Dahlan dalam Meningkatkan Peran dan Kedudukan Kaum Perempuan Kauman Melalui ‘Aisyiyah pada tahun 1914-1946*, sebuah skripsi yang disusun oleh Retno Wuryaningtyas tahun 1999 di Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Bentuk penelitian sejarah yang bersifat *biografis*, menjelaskan peran dan perjuangan Nyai Ahmad Dahlan dalam meningkatkan peran dan kedudukan kaum wanita di Kauman melalui gerakan ‘Aisyiyah pada tahun 1914-1946. Gerakan ini berawal dari perkumpulan dengan nama Sopo Tresno. Para perempuan belasan tahun dididik oleh KH. Ahmad Dahlan dan istri tentang ilmu-ilmu agama dan tantangan umat zaman itu. Penelitian ini lebih diarahkan pada peran pribadi Nyai Ahmad Dahlan belum membahas peran organisasi ‘Aisyiyah secara umum.
- d. *Pergerakan Wanita dalam Organisasi ‘Aisyiyah Daerah Malang 1968-1995*, sebuah skripsi yang disusun oleh Nur Laili Rohmah di Universitas Negeri Malang, Program Studi Ilmu Sejarah tahun 2010. Penelitian sejarah bersifat *bibliografis*, membahas peran dan kiprah ‘Aisyiyah daerah Malang dari tahun 1968 hingga tahun 1995, yakni dengan dua langkah. Pertama, melalui amal usaha organisasi untuk menambah pengetahuan agama Islam diantaranya dengan mendirikan sekolah, rumah sakit, panti asuhan dan koperasi. Kedua, perjuangan pergerakan di

luar amal organisasi dengan mendirikan mushola wanita, Jamiatul Ummahat, Rukun Kebahagiaan Wanita (RKW) dan merintis berdirinya Gabungan Organisasi Wanita Indonesia (GOWI). Penelitian yang mengkhususkan pembahasan pada tahun 1968 hingga tahun 1995 di daerah Malang ini belum membahas peran organisasi 'Aisyiyah secara umum dan belum dikomparasikan dengan Muslimat NU.

- e. *Corak Pemikiran dan gerakan Aktivis Perempuan (Melacak Pandangan Keagamaan 'Aisyiyah Periode 1917-1945)*, sebuah tesis yang disusun oleh Dyah Siti Nur'aini di Universitas Muhammadiyah Surakarta Program Magister Pemikiran Islam, tahun 2012 (termuat dalam jurnal *Profetika* volume 14 nomor 2, Desember 2013). Penelitian sejarah bersifat *deskriptif*, menjelaskan corak pemikiran tokoh-tokoh 'Aisyiyah periode awal dari tahun 1917 hingga tahun 1945. Diantara tokoh yang dibahas adalah Siti Walidah, Siti Bariyah binti Hasyim Ismail, Siti Aisyah Hilal, Siti Munjiyah dan Siti Badilah. Penelitian ini belum membahas pemikiran keagamaan 'Aisyiyah secara umum dan membandingkannya dengan Muslimat NU.
- f. *Efektivitas Pengajian Majelis Tabligh 'Aisyiyah dalam Meningkatkan Paham Keagamaan Masyarakat*. Sebuah penelitian yang ditulis oleh Rahmi Damis dalam jurnal *Al-Fikr* volume 16 nomor 2 tahun 2012. Sebuah penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan lokasi penelitian di Makassar. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dasar pelaksanaan dakwah dialogis yang

dilakukan oleh Majelis Tabligh ‘Aisyiyah Sulawesi Selatan adalah Al-Qur’an dan al-Hadist, AD/ART dan Tanfidz keputusan Musywil yang menggambarkan program dakwah ‘Aisyiyah. Metode yang digunakan dialogis, waktu dan materi yang cukup efektif, peserta variatif dari anggota maupun masyarakat umum, sehingga faktor-faktor ini sangat mendukung peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat.

2. Muslimat NU

- a. *Kepemimpinan politik perempuan dalam pandangan Nahdlatul Ulama (NU) berdasarkan keputusan Mukhtamar XXX NU tahun 1999.* Sebuah skripsi yang ditulis oleh Muhammad Busyro Karim tahun 2004 di Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Penelitian ini menjelaskan pandangan NU terhadap peran perempuan dalam dunia politik, berdasar pada Mukhtamar NU XXX tahun 1999. Nahdhatul Ulama dalam menyikapi kesetaraan gender khususnya dalam bidang politik melakukan tiga upaya, yaitu; menafsirkan ulang beberapa nuktah dalam pemahaman keagamaan, melihat kembali secara kritis faham-faham kebudayaan yang bias laki-laki (budaya patriarkhi) dan merombak praktik-praktik politik yang mendiskriminasi perempuan. Namun, penelitian ini belum membahas peran wanita NU (Muslimat NU) dalam dunia politik, dakwah dan gender khususnya dari tahun 2000 hingga tahun 2010.
- b. *Keaksaraan Fungsional Sebagai Upaya Pemberdayaan Perempuan (Studi Kasus Kelompok Muslimat NU Dusun Klaseman, Desa Kucur,*

Kecamatan Dau Kabupaten Malang), sebuah skripsi yang ditulis oleh Yunita Anggraini Wijaya Universitas Negeri Malang, Program Studi Pendidikan Luar Sekolah tahun 2013. Membahas program Muslimat NU di dusun Klaseman, Desa Kucur, Kecamatan Dau Kabupaten Malang berkenaan keaksaraan fungsional untuk meningkatkan sumber daya perempuan. Keaksaraan fungsional adalah bentuk program pendidikan luar sekolah sebagai upaya untuk pemberdayaan perempuan dengan metode pembelajaran baca, tulis, hitung dan berbagai keterampilan. Penelitian ini belum membahas pemikiran keagamaan Muslimat NU secara umum dan membandingkannya dengan ‘Aisyiyah.

3. Komparasi antara ‘Aisyiyah dan Muslimat NU serta gerakan wanita Islam Indonesia secara umum

- a. *Dua Organisasi Wanita Islam Terkemuka di Indonesia (suatu studi awal tentang ‘Aisyiyah dan Muslimat NU sampai tahun 1965)*. Skripsi yang ditulis oleh Eka Indah Mulyani tahun 1989 di Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Sebuah penelitian sejarah *komparatif* yang membandingkan antara ‘Aisyiyah dan Muslimat NU sebagai organisasi muslimah terbesar di Indonesia, membahas sejarah berdiri keduanya hingga tahun 1965. Adapun perbandingan peran kedua organisasi ini dalam bidang dakwah, politik dan gender tahun 2000-2010 belum dibahas.
- b. *Profil Organisasi Perempuan Islam Indonesia: Tinjauan Terhadap Organisasi Perempuan Islam ‘Aisyiyah, Muslimat NU, dan Persistri*

Pengurus Wilayah Jawa Barat, sebuah buku yang diterbitkan oleh Pusat Studi Wanita, IAIN Sunan Gunung Djati, tahun 2001. Disusun oleh Erni Haryanti dan Erni Isnaeniyah, membahas potret tiga organisasi yakni 'Aisyiyah, Muslimat NU dan Persistri di wilayah Jawa Barat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa ketiganya muncul dari organisasi keagamaan yang dibentuk oleh laki-laki. Tugas ketiganya adalah mengurus anggota wanita, maka visi, misi, ideologi dan kebijakan yang diambil mengiblat kepada organisasi laki-laki. Adapun perbedaan ketiganya adalah cenderung kepada pandangan mereka terhadap fiqih. Penelitian ini belum membahas pemikiran keagamaan 'Aisyiyah dan Muslimat NU secara umum, dalam bidang dakwah, politik dan gender tahun 2000-2010.

- c. *Studi Komparatif Terhadap Strategi Dakwah Muslimat NU Dengan 'Aisyiyah Kabupaten Tegal*, sebuah skripsi yang disusun oleh Eni Fitriyanti Fakultas Dakwah IAIN Walisongo tahun 2005. Temuan dari penelitian ini adalah strategi dakwah Muslimat NU dan 'Aisyiyah di Kabupaten Tegal dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni subyek, metode dan media dakwah yang digunakan. Strategi dakwah kedua organisasi ini dianggap relevan diterapkan di Tegal karena masyarakat merespon kegiatan dakwah keduanya dengan baik dan antusias. Namun, penelitian ini membatasi daerah yang diteliti dan belum membahas kiprah 'Aisyiyah dan Muslimat NU secara umum.

- d. *Wacana dan Gerakan Perempuan Islam di Indonesia*, sebuah artikel yang ditulis oleh Ilvi Nur Diana, Msi. dalam jurnal *Egalita; Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender* volume 1 nomor 1 tahun 2006, diterbitkan oleh PSG UIN Malang. Penelitian ini menjabarkan perkembangan organisasi perempuan Islam di Indonesia secara global dari zaman sebelum kemerdekaan hingga masa Reformasi. Pembahasannya belum menguak secara khusus tentang organisasi 'Aisyiyah dan Muslimat NU dalam bidang dakwah, politik dan gender.
- e. *Indonesian Women and Political Islam*. Sebuah penelitian oleh Susan Blackburn seorang peneliti bidang sosial dan politik Monash University Australia dalam jurnal *Southeast Asian Studies*, diterbitkan oleh The National University of Singapore, bulan Februari 2008. Penelitian ini membahas tentang sikap wanita Islam Indonesia dalam berpolitik dan pengaruh partai politik Islam terhadap wanita. Ia mengambil kesimpulan bahwa wanita Indonesia terbagi menjadi dua kelompok jika dilihat dari partisipasi politiknya. Pertama adalah yang berperan aktif di dalamnya, mereka adalah kelompok muslimah modern dan kedua adalah kelompok yang berperan dari belakang atau lebih memusatkan perhatian sebagai ibu rumah tangga, istri dan mengasuh anak-anaknya dengan baik. Kelompok kedua ini ia sebut sebagai muslimah radikal yang dianggap benar-benar menjaga wanita agar tidak berperan aktif dalam dunia sosial. Penelitian ini belum membahas secara khusus organisasi 'Aisyiyah dan Muslimat NU.

- f. *Gender, State and Social Power in Contemporary Indonesia*, sebuah buku yang ditulis oleh Kate O'Shaughnessy yang diterbitkan oleh Routledge, London pada tahun 2009, ISBN: 9780415476508. Penelitian ini menjelaskan tentang hubungan laki-laki dan wanita Indonesia, posisi wanita Islam di Indonesia dan hukum perkawinan di Indonesia. Penelitian ini belum membahas secara khusus tentang wanita Indonesia dalam bentuk organisasi.
- g. *Muslim Women, Moral Visions: Globalization and Gender Controversies in Indonesia*. Sebuah artikel yang ditulis oleh Rachel Rinaldo seorang peneliti di University of Virginia departemen sosiologi, dalam jurnal *Qual Sociol* bulan September 2011. Artikel ini ditulis sebagai respon atas ide-ide para peserta konferensi yang bertajuk "*Religion in Shoutheast Asian Politics: Reistance, Negotiation and Transcendence*" di ISEAS (*The Institute of Southeast Asian Studies*) bulan Desember 2008. Penelitian ini menjelaskan potret gerakan wanita Islam Indonesia khususnya Fatayat NU dan aktivis PKS wanita. Penelitian ini lebih mengarah kepada respon muslimah Indonesia terhadap isu pornografi, poligami dan isu kesetaraan gender. Dalam hal pornografi kedua gerakan muslimah ini menganggap sebagai diskriminasi atas perempuan, sedangkan dalam hal poligami peneliti mengambil kesimpulan bahwa keduanya berbeda pendapat. Fatayat NU dinilai tidak menyetujui poligami dan menganggap tidak sesuai dengan ajaran Islam, wanita PKS sebaliknya, mereka dinilai peneliti sangat mendukung poligami karena

telah tertera dalam ayat Al-Qur'an. Penelitian ini belum membahas pemikiran keagamaan 'Aisyiyah dan Muslimat NU dalam bidang dakwah, politik dan gender yang menjadi dasar gerakan mereka.

- h. *Perempuan, Partai Politik dan Parlemen: Perempuan di Tingkat Lokal*, sebuah penelitian oleh LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), tahun 2012. Disusun oleh Nina Nadriana Dkk, membahas tentang peran perempuan Indonesia dalam dunia politik termasuk di dalamnya 'Aisyiyah dan Muslimat NU. Sebuah penelitian yang mengkhususkan bahasannya kepada peran perempuan dalam bidang politik. Dijabarkan dalam buku ini kiprah perempuan-perempuan di beberapa daerah di Indonesia dalam bidang politik dan menyoroti sosok tokoh-tokoh politik wanita. Penelitian ini belum membahas secara mendalam peran organisasi 'Aisyiyah dan Muslimat NU.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas belum ada penelitian yang membahas tentang perbandingan pemikiran keagamaan 'Aisyiyah dan Muslimat NU dalam bidang politik, dakwah dan gender dari tahun 2000 hingga tahun 2010.

E. Kerangka Teoritik¹⁸

Islam adalah sebuah agama yang merefleksikan ajarannya dalam semua sisi kehidupan. Ia tidak terbatas pada ibadah dalam arti sempit, namun terealisasi dalam kehidupan perorangan maupun kehidupan masyarakat. Islam membahas masalah akidah, ilmu dan kebudayaan, pendidikan, sosial, kehidupan ekonomi, kesehatan, politik, pekerjaan, disiplin ilmu dan lain sebagainya. Pemahaman terhadap Islam secara utuh dan komprehensif akan membentuk pribadi muslim yang sempurna dan jauh dari skeptis dan ragu terhadap Islam. Semua hal yang ia lakukan berdasar ilmu dan bisa menjadikan Islam lebih responsif dan fungsional dalam memandu perjalanan umat serta menjawab berbagai masalah yang dihadapi saat ini.¹⁹ Menyikapi permasalahan yang dihadapi umat ini, seorang muslim akan mengambil langkah-langkah yang efektif dan efisien guna menyelesaikan masalah-masalah tersebut tanpa keluar dari batas-batas syariat. Semua hal yang dilakukan semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah hingga Islam benar-benar menjadi dasar semua perbuatan demi merealisasikan *rohmatan lil 'alamin*.

¹⁸ Yaitu kerangka pembahasan karya tulis dengan berlandaskan pada masalah yang akan dibahas dan digabungkan dengan tinjauan pustaka. Pada prakteknya ini merupakan rancang bangun penelitian atau apa yang disebut dengan desain kajian. Desain kajian akan menentukan hasil kajian. Berdasarkan pengertian ini, maka penelitian ini memakai desain penelitian deskriptif-analitis yang berupa studi historis yakni mencari material historis, menguji secara kritis asal dan keaslian sejarah serta validitas dari isi sumber tersebut, memberikan interpretasi dan pengelompokan dari fakta-fakta serta hubungannya dan formulasi serta melukiskan hasil penemuan. Sedangkan teori digunakan oleh peneliti untuk menjustifikasi dan memandu penelitian mereka. Lihat: Muhammad Mustari, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Laksbang PRESSindo, 2012), hlm. 34; Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 105-106; Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 16.

¹⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 82-98; Umair Ubayd Hasanah, *Muraja'at fi al-Fikr wa al-Da'wah wa al-Harakah*, (Riyadh: Daar al-'Alamiyah li al-Kutub al-Islamiy, 1994), hlm. 91.

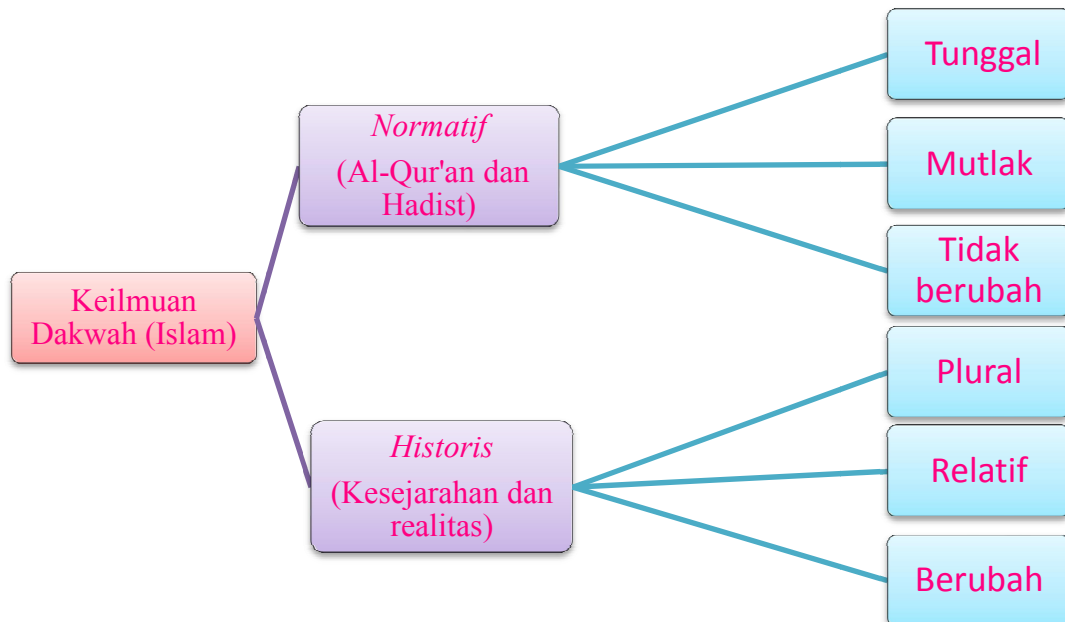
Dakwah Islam terbagi dalam dua bentuk, individu dan gerakan atau lembaga. Setiap lembaga agama Islam pada hakikatnya adalah lembaga dakwah. Hal ini karena tujuan pembentukan lembaga ini adalah untuk mendakwahkan Islam, pengorganisasian bertujuan untuk mempermudah konsolidasi gerakan dan menyamakan persepsi. Secara tidak langsung lembaga-lembaga itu juga merupakan pusat-pusat komunikasi politik disamping fungsi utamanya sebagai pusat-pusat informasi sosial. Para ulama dituntut untuk bisa menjembatani perintah agama dengan realitas budaya dan sosial manakala terjadi pertentangan. Kemampuan ini adalah bagaimana sosok ulama bisa mengartikulasikan akidah dan ketentuan-ketentuan religius pada berbagai kejadian praktis (perubahan sosial).²⁰

Jurgen Habermas berpendapat bahwa dakwah merupakan media transformasi teori emansipatoris yang mampu membantu masyarakat untuk mencapai otonomi dan kedewasaan dalam berfikir dan bertindak. Sedangkan Michael Foucault secara dekonstruksi-konstruktif mengartikan bahwa dakwah adalah pengetahuan pembicaraan tentang strategi. Dakwah tidak hanya difahami sebagai transformasi nilai yang terkesan sebagai susunan struktural atas-bawah (antara da'i dan yang didakwahi), tetapi membentuk sebuah hubungan fungsional dengan strategi pola dan gaya penyampaian secara dialektik.²¹ Dimensi epistemologis keilmuan dakwah Islam bisa dilihat dalam bagan berikut:

²⁰ A. Muis, *Komunikasi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 306-307.

²¹ Andy Dermawan, "Landasan Epistemologi Ilmu Dakwah" dalam Sukriyanto AR dkk., *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 71-73.

Bagan 1. Dimensi epistemologis keilmuan dakwah Islam²²



Politik adalah sebagai salah satu jalan untuk amar ma'ruf nahi munkar. *Law enforcement* tidak mungkin dapat terlaksana tanpa adanya kekuasaan (*gezag, authority*). Keberadaan lembaga-lembaga agama yang independen akan menjadi faktor penting yang mempengaruhi bekerjanya hukum, baik sebagai alat kontrol sosial maupun alat rekayasa perubahan sosial (*social engineering*). Hukum disini berkedudukan sebagai kaidah yang bermuatan pesan imperatif kepada masyarakat agar tunduk (patuh) terhadap peraturan perundang-

²² Dakwah normatif yakni dakwah Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang dikaji secara sistematis-dialektis agar ajaran moralnya dapat ditangkap secara utuh tanpa melakukan reduksi atas keduanya. Dakwah historis adalah dakwah Islam yang berkembang pasca Rasulullah SAW. wafat hingga saat ini, yang dijadikan rujukan dan pertimbangan untuk memahami kedua sumber yakni Al-Qur'an dan Sunnah. Karakteristik dari dakwah historis ini adalah selalu terbuka untuk menerima perubahan, berada pada wilayah keilmuan yang siap diuji tingkat keilmuannya, memberikan pemaknaan dan pemahaman kembali terhadap realitas dakwah yang ada. Dakwah dinilai sebagai proses. Lihat: Andy Dermawan, "Landasan Epistemologi....", hlm. 70-71.

undangan yang berlaku. Mengingat bahwa hukum sebagai alat kekuasaan politik, maka penting bagi lembaga-lembaga Islam untuk melakukan pemberdayaan keadilan hukum demi tercapainya kehidupan masyarakat yang sejahtera dan Islami.²³

Kesempatan untuk turut serta dalam kiprah perjuangan Islam tidak terbatas bagi kaum laki-laki, kaum wanita juga punya andil yang besar. Peluang bagi wanita Indonesia untuk berkiprah di berbagai bidang juga dipengaruhi oleh keadaan sosial Indonesia. Mereka berpeluang lebih besar untuk berkembang dalam berbagai bidang, khususnya keulamaan dan keilmuan bila dibandingkan dengan wanita muslim di wilayah lain seperti Timur Tengah. Wanita Islam Indonesia tidak hanya bisa dan bebas memperoleh pendidikan tanpa harus mengalami *segregasi* (pengucilan), tetapi juga mendapat kebebasan untuk tampil di depan publik. Sementara di wilayah lain hal itu sangat dibatasi.²⁴ Hal ini yang mendorong gerakan wanita Islam Indonesia berkembang pesat dan berperan aktif dalam bidang dakwah, sosial, pendidikan bahkan politik. Diantara dua gerakan muslimah terbesar di Indonesia yaitu ‘Aisyiyah dan Muslimat NU.

‘Aisyiyah adalah organisasi sosial keagamaan tertua yang sekarang telah berkembang menjadi gerakan wanita modern dengan karakter sosial religiusnya yang kuat. Kyai Haji Ahmad Dahlan dan istrinya yang menanamkan karakter dasar gerakan ‘Aisyiyah. Keduanya mendidik putri-putri

²³ Ibid., hlm. 247-248.

²⁴ Jajat Burhanuddin (et.al), *Ulama Perempuan Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. xxxv.

Muhammadiyah yang masih berumur belasan tahun agar tidak hanya faham terhadap pengetahuan religius tetapi juga bagaimana peduli dan mengabdikan kepada masyarakat luas. Kontribusi ‘Aisyiyah yang terpenting dalam membangun ke-Indonesia-an adalah dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Namun demikian, tidak berarti ‘Aisyiyah hanya membatasi gerakannya di kedua bidang ini. ‘Aisyiyah juga berperan aktif dalam merespon perkembangan isu-isu global baik yang menjadi agenda gerakan perempuan dunia maupun isu-isu umum dalam peradaban modern yang lain.²⁵

Muslimat NU adalah organisasi wanita Nahdhatul Ulama, mempunyai strategi mempersatukan dan meningkatkan kualitas wanita Indonesia yang cerdas, trampil dan kompetitif. Ini merupakan bentuk tanggungjawab terhadap agama, bangsa dan negara hingga bisa membentuk generasi penerus bangsa yang taat beragama. Mereka aktif dalam kegiatan pelayanan masyarakat seperti dalam bidang peribadatan, dakwah, penerangan, sosial, ekonomi, kesehatan, lingkungan hidup, pendidikan, hukum dan usaha kemasyarakatan lainnya.²⁶ Harapan besar bagi Muslimat NU untuk merealisasikan *maslahatul ummah* dengan tiga langkah yang berkilat pada ajaran NU, yakni dengan penguatan ekonomi, pendidikan formal dan lingkungan, serta pelayanan sosial.²⁷ Gerakan

²⁵ Adaby Dahlan (et al), ‘*Aisyiyah dan Sejarah...*, hlm. 17-19.

²⁶ PP Muslimat NU Jakarta, *AD/ART Muslimat NU*, (Jakarta: PP Muslimat NU, 2012), hlm. 6-7.

²⁷ Tim PWNU Jawa Timur, *Aswaja An-Nahdliyah*, (Surabaya: Khalista, 2007), hlm. 41-45.

kedua organisasi ini tetap dilandasi visi dan misi organisasi yang menaungi keduanya, yakni Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama.²⁸

‘Aisyiyah dan Muslimat NU berupaya untuk melakukan pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan perempuan adalah sebuah usaha pemampuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri. Rasa percaya diri inilah yang menjadikan perempuan mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep dirinya.²⁹

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk mempermudah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini berjenis literer kualitatif atau penelitian pustaka.³⁰ Teks dan literatur perpustakaan menjadi sumber data pada penelitian ini. Penelitian memusatkan pada hasil-hasil muktamar ‘Aisyiyah

²⁸ Sebagaimana tertera dalam Tanfidz Keputusan Muktamar ‘Aisyiyah ke-42 dalam program operasional bahwa ‘Aisyiyah adalah gerakan Islam yang membawa misi Persyarikatan Muhammadiyah dengan lima doktrinnya yakni; tauhid, pencerahan ummat, menggembirakan amal sholih, kerjasama untuk kebajikan dan tidak berpolitik praktis. Sifat gerakan ‘Aisyiyah adalah kemasyarakatan dan kewanitaan. Lihat: Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah Yogyakarta, *Tanfidz Keputusan Muktamar ‘Aisyiyah ke-42*, (Yogyakarta: PP ‘Aisyiyah, 1990), hlm. 16; Amien Rais dkk., *Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Lembaga Pustaka dan Dokumentasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1996), hlm. 1-8.

²⁹ Khofifah Indar Parawansa, *Mengukir Paradigma Menembus Tradisi*, (Jakarta: LP3ES, 2006), hlm. ix.

³⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Social Humaniora pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 305.

dan Muslimat NU, buku-buku, dokumen-dokumen, tulisan-tulisan yang berkaitan dengan keduanya.

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan adalah historis-kritis³¹ (sejarah kritis yang berusaha melihat sejarah masa lampau secara kritis dari perspektif keagamaan). Hal ini karena pemikiran dan perilaku kedua organisasi ini dalam bidang dakwah, politik dan gender tidak lepas dari paham keagamaan yang dianut dan dikembangkan keduanya).³²

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat kepustakaan murni (*library research*) karena sumber datanya diperoleh dari buku-buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian, keputusan-keputusan muktamar yang diterbitkan langsung oleh ‘Aisyiyah dan Muslimat NU. Teknik pengumpulan datanya adalah dokumentasi (identifikasi naskah) dari kedua organisasi ini untuk dianalisis dan diinterpretasi serta generalisasi hingga didapatkan pemikiran keagamaan keduanya dalam bidang dakwah, politik dan gender dari tahun 2000 hingga tahun 2010.

³¹ Tujuan penelitian jenis ini adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasikan serta mensitesikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. Metode historis disebut juga sebagai metode dokumenter, karena penelitian yang dilakukan adalah penelitian pada dokumen yang telah silam yang berakhir pada generalisasi. Lihat: Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm.16-17; Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 59.

³² Merupakan deskripsi terpadu dari keadaan-keadaan atau fakta-fakta masa lampau yang ditulis berdasarkan penelitian serta studi kritis untuk mencari kebenaran. Penyelidikan yang kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan serta pengalaman di masa lampau dan menimbang secara teliti dan hati-hati tentang bukti validitas dari sumber sejarah serta interpretasi dari sumber-sumber keterangan tersebut. Lihat: Moh. Nazir, *Metode Penelitian...*, hlm. 55-56.

4. Sumber Data

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data yang diperoleh kemudian dikelompokkan menjadi dua sumber data, yaitu:

- a. Data primer terdiri dari buku-buku, jurnal, majalah dan hasil keputusan muktamar 'Aisyiyah dan Kongres Muslimat NU. Diantaranya adalah *"Sejarah Muslimat NU Nahdhatul Ulama"*, *"Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan 'Aisyiyah"*, *"Laporan Pertanggungjawaban Pimpinan Pusat Muslimat NU, Kongres XVI"*, *"Sedjarah Lahirnja Muslimat NU"*, "dan lain sebagainya.
- b. Data sekunder adalah semua sumber data yang mendukung dalam pembahasan penelitian ini. Diantaranya adalah buku, jurnal dan hasil penelitian terdahulu mengenai pemikiran keagamaan 'Aisyiyah dan Muslimat NU dalam bidang dakwah, politik dan gender, seperti *"'Aisyiyah dan Sejarah Pergerakan perempuan Indonesia: Sebuah Tinjauan Awal"*, *"Solusi Problematika Aktual Hukum Islam (Keputusan Munas, Muktamar dan Konbes NU 1926-2010)"*, *"50 Tahun Muslimat NU Berkhidmat untuk Agama, Negara dan Bangsa"*, dan lain sebagainya.

5. Validitas Data

Validitas data bertujuan untuk mengecek keabsahan atau kebenaran data, yakni antara data yang dilaporkan peneliti dengan data faktual yang

ada di lapangan. Ujian validitas data dalam penelitian kualitatif ada empat, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*. Penelitian ini menggunakan ukuran *transferability* dan *dependability*.

Peneliti menampilkan secara rinci aktualisasi pemikiran keagamaan ‘Aisyiyah dan Muslimat NU sehingga jelas konteks dan focus penelitian. Selanjutnya, dari paparan secara menyeluruh peneliti mengambil kesimpulan. Kesimpulan yang diambil peneliti dapat di-replikasi oleh peneliti lain.

6. Analisis Data³³

Metode analisis yang digunakan adalah induksi dan komparasi. Induksi untuk melihat perjalanan dakwah, politik dan gender ‘Aisyiyah-Muslimat NU hingga ditarik suatu kesimpulan dari pernyataan umum menjadi pernyataan yang sifatnya khusus. Sedangkan komparasi adalah untuk membandingkan faktor-faktor dari keduanya hingga peneliti bisa membandingkan dan memperlihatkan unsur-unsur perbedaan-persamaannya.³⁴

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan ditulis dalam 6 (enam) bab. Bab I akan membahas mengenai pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka yang mencakup

³³ Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Lihat: Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm.95.

³⁴ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 86.

penelitian-penelitian sebelumnya, kerangka teoritik yang digunakan dalam penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Sedangkan bab II akan menjabarkan tentang ajaran Islam tentang wanita dan pemikiran keagamaan wanita Indonesia dalam bidang dakwah, politik dan gender.

Pada bab III akan dikupas dengan rinci mengenai organisasi ‘Aisyiyah dan Muslimat NU dari sejarah berdirinya, visi dan misi, amal usaha hingga tokoh dan perkembangannya.

Bab IV akan memaparkan aktualisasi pemikiran keagamaan ‘Aisyiyah dan Muslimat NU dalam bidang dakwah, politik dan gender dalam kurun waktu 10 tahun terhitung dari tahun 2000 hingga tahun 2010.

Selanjutnya bab V adalah mencakup analisis terhadap pemikiran keagamaan ‘Aisyiyah dan Muslimat NU dalam bidang dakwah, politik dan gender serta meng-komparasikan persamaan dan perbedaan keduanya.

Terakhir, pada bab VI adalah penutup, berisi tentang kesimpulan penelitian dan saran untuk rekomendasi penelitian-penelitian mendatang.